

RENCANA STRATEGIS 2014-2019



**BALAI VETERINER MEDAN
DIREKTORAT PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2014**

Kata Pengantar

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional I Medan perlu membuat suatu Rencana Strategis (Renstra) yang terarah dan terukur sehingga pencapaian kinerja balai dapat terus ditingkatkan dari tahun ketahun.

Dokumen Rencana Stategis 2014-2019 ini merupakan hasil diskusi yang dilaksanakan dalam bentuk loka karya yang dikaji berdasarkan analisis lingkungan strategis melalui pendekatan metode SWOT. Selama penyusunannya maka dihasilkanlah rumusan visi dimana ditetapkan visi Balai Veteriner Medan sampai dengan 2019 adalah “ **Menjadi Laboratorium Veteriner yang Profesional Tahun 2019** “. Disamping itu untuk mewujudkan visi tersebut telah ditetapkan pula misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, program serta kegiatan pokok yang akan dilaksanakan.

Dokumen Renstra 2014-2019 ini diharapkan dapat menjadi acuan bersama dalam melakukan kegiatan balai mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap evaluasi kegiatan. Dengan demikian capaian kinerja dapat diukur dan dievaluasi sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi kegiatan balai selanjutnya.

Tak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Renstra ini yang telah banyak memberikan masukan dan saran sehingga dokumen ini bisa terwujud. Demikianlah dokumen ini dibuat semoga menjadi acuan yang bermanfaat untuk dapat terus menerus melakukan perbaikan

BAB I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sub sektor kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner saat ini telah menjadi *issue* penting di masyarakat, terutama setelah munculnya penyakit zoonosis yang melibatkan kesehatan masyarakat pada umumnya seperti berjangkitnya flu burung yang disusul kemudian oleh pandemi *swine influenza*. Hal ini juga diperkuat dengan berlangsungnya liberalisasi perdagangan yang menuntut penerapan standar kualitas produk dan pelayanan serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kualitas dan keamanan pangan asal hewan. Situasi ini menyebabkan peran penting laboratorium veteriner dalam pengamatan dan pengidentifikasi penyakit hewan serta penjaminan keamanan pangan asal hewan dan produk pangan asal hewan semakin dirasakan. Disamping itu peranan laboratorium veteriner semakin dikuatkan dengan disahkannya Undang-Undang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang baru, dimana di dalamnya diatur mengenai tugas dan fungsi laboratorium veteriner sebagai bagian dari Sistem Kesehatan Hewan Nasional.

Balai Veteriner Medan sebagai salah satu laboratorium veteriner harus mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan sehingga perlu membuat satu gambaran pencapaian dimasa mendatang dalam bentuk rencana strategis (RENSTRA) yang berisi visi, misi, tujuan serta sasaran strategis sehingga dengan demikian maka kinerja Balai Veteriner yang terarah dan berkelanjutan akan dapat dicapai. Mengingat perubahan lingkungan strategis yang berlangsung cepat dan sulit diramalkan pelaksanaan tugas dan fungsi balai tidak dapat direspon dengan tindakan spontan dan rutinitas saja tetapi harus direncanakan dengan baik sehingga efektifitas sumber daya organisasi bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan organisasi. Disamping itu kemampuan dan kualitas pelayanan prima Balai Veteriner Medan sebagai bagian dari tuntutan masyarakat dan globalisasi dalam pelayanan yang lebih baik perlu terus dicermati dan ditingkatkan.

Dalam penyusunan RENSTRA ini Balai Veteriner Medan berpedoman pada RENSTRA Direktorat Jenderal Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan dan Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner. Adapun Visi direktorat peternakan dan kesehatan hewan adalah "Terwujudnya kedaulatan dan kemananan pangan asal ternak".

1.2. Kedudukan, Tugas dan Fungsi

Balai Veteriner Medan merupakan Unit Pelaksana Teknis yang berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Balai Veteriner (B-Vet) Medan adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang peternakan dan kesehatan hewan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan secara teknis Direktur Kesehatan Hewan dan Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner. Organisasi dan Tata Kerja Balai Veteriner Medan diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/5/2013 tanggal 24 Mei 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Veteriner dan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 4489/Kpts/ KP.330/7/2013, tanggal 15 Juli 2013 tentang Pengangkatan dalam Jabatan Struktural Eselon III dan IV Lingkup Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Balai Veteriner Medan mempunyai tugas pokok ; **"Melaksanakan pengamatan dan pengidentifikasi diagnosa, pengujian veteriner dan produk hewan"**. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, Balai Veteriner Medan menyelenggarakan fungsi :

- a. Penyusunan program, rencana kerja, dan anggaran, pelaksanaan kerjasama, serta penyiapan evaluasi dan pelaporan;
- b. pelaksanaan penyidikan penyakit hewan;
- c. pelaksanaan penyidikan melalui pemeriksaan dan pengujian produk hewan;
- d. pelaksanaan surveilans penyakit hewan dan produk hewan;
- e. pemeriksaan kesehatan hewan, semen, embrio, dan pelaksanaan diagnose penyakit hewan;
- f. pembuatan peta penyakit hewan regional;

- g. pelaksanaan pelayanan laboratorium rujukan dan acuan diagnose penyakit hewan menular;
- h. pelaksanaan pengujian dan pemberian laporan dan/atau sertifikasi hasil uji;
- i. pelaksanaan pengujian forensik veteriner;
- j. pelaksanaan peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*);
- k. pelaksanaan kajian terbatas teknis veteriner;
- l. pelaksanaan pengujian toksikologi veteriner dan keamanan pakan;
- m. pemberian bimbingan teknis laboratorium veteriner, pusat kesehatan hewan, dan kesejahteraan hewan;
- n. pemberian rekomendasi hasil pemeriksaan dan pengujian veteriner, serta bimbingan teknis penanggulangan penyakit hewan;
- o. pelaksanaan analisis risiko penyakit hewan dan keamanan produk hewan di regional;
- p. pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.
- q. Pengkajian batas maksimum residu obat hewan dan cemaran mikroba;
- r. Pemberian pelayanan teknis penyidikan, pengujian veteriner dan produk hewan;
- s. Pengumpulan, pengolahan dan analisis data pengamatan dan pengidentifikasian diagnose, pengujian veteriner dan produk hewan;
- t. Pengembangan sistem dan diseminasi informasi veteriner;
- u. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga B-Vet.

1.3. Tujuan Penyusunan Rencana Strategis (RENSTRA)

Untuk mencapai visi "**Menjadi Laboratorium Veteriner yang Profesional**" dalam merespon lingkungan strategis baik regional, nasional maupun global, dimana perencanaan merupakan alat manajerial dalam memelihara keberlanjutan dan perbaikan kinerja sebuah lembaga.

Dengan demikian Rencana Strategis Balai Veteriner Medan Tahun 2015-2019 perlu disusun dengan tujuan sebagai berikut ;

1. Untuk merencanakan berbagai kebijakan dan strategi dalam mencapai sasaran kinerja Balai Veteriner selama lima tahun ke depan,
2. Sebagai dokumen yang akan menjadi dasar dan acuan bagi seluruh unit kerja Balai Veteriner Medan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam melayani masyarakat
3. Untuk memperkuat komitmen organisasi dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan di masa mendatang,
4. Sebagai acuan pengukuran kinerja dan pencapaian sasaran terukur yang telah ditetapkan selama lima taun ke depan.

1.4. Sistematika Penyusunan RENSTRA

Sebagai acuan dasar yang menyeluruh dalam perencanaan balai ke depan maka RENSTRA Balai Veteriner Medan akan disusun dengan sistematika sebagai berikut;

- BAB I. Pendahuluan
- BAB II. Potensi dan Permasalahan
- BAB III. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran
- BAB IV. Kebijakan dan Strategi
- BAB V. Program dan Kegiatan
- BAB VI. Penutup
- Lampiran-Lampiran

BAB II

Potensi dan Permasalahan

Telaahan mengenai potensi dan permasalahan akan sangat dibutuhkan untuk menyusun RENSTRA yang sesuai dengan kebutuhan Balai Veteriner Medan, mengingat berbagai perubahan yang mendasar serta tantangan strategis baik eksternal maupun internal menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi Balai Veteriner Medan.

2.1. Potensi

2.1.1. Lingkungan Strategis Internal

2.1.1.1. Penguatan Kelembagaan Veteriner

Reformasi disegala bidang telah melahirkan tuntutan tentang peranan masyarakat madani dan pelaksanaan otonomi daerah dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Hal ini menyebabkan perubahan strategi pelaksanaan pembangunan yang sebelumnya berjalan sentralistik kepada strategi desentralisasi dan dekonsentrasi. Hal ini memberikan dampak pada pelaksanaan pembangunan sub sektor kesehatan hewan yang terkadang membutuhkan kegiatan yang menyeluruh dan sinergis antar daerah otonom. Untuk itu diperlukan suatu aturan yang lebih jelas dan kuat dalam melaksanakan kegiatan di atas yang mampu menembus batas-batas daerah otonom dalam bentuk kewenangan dan kelembagaan seperti otoritas veteriner.

Otoritas veteriner dimungkinkan dengan disahkannya UU No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, dimana dalam undang-undang peternakan tersebut pada pasal 39 ayat (1), (2) dan (3) menyebutkan bahwa; Pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan merupakan penyelenggaraan kesehatan hewan dan kesehatan lingkungan dalam bentuk pengamatan dan pengidentifikasian, pencegahan, pengamanan, pengendalian, pemberantasan, dan/atau pengobatan. Urusan kesehatan hewan dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Dalam rangka mengefektifkan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dimaksud pada ayat (1) Undang-undang PKH No. 18 tahun 2009, juncto Undang Undang No 41 Tahun 2014 menyebutkan bahwa, melalui berbagai pendekatan dalam urusan kesehatan hewan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pemerintah mengembangkan kebijakan kesehatan hewan nasional untuk menjamin keterpaduan dan kesinambungan penyelenggaraan kesehatan hewan diberbagai lingkungan ekosistem.

2.1.1.2. Peranan Balai Veteriner

Pada pasal 40 ayat (1), (2), (3) dan (4) ditegaskan bahwa pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan sebagaimana dimaksud dalam pasal 39 ayat (1) dilakukan melalui kegiatan surveilans dan pemetaan, penyidikan dan peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan. Dalam hal ini Menteri menetapkan jenis penyakit hewan, peta dan status situasi penyakit hewan, serta penyakit eksotik yang mengancam kesehatan hewan, manusia dan lingkungan berdasarkan hasil pengamatan dan pengidentifikasian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatas.

Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan dilakukan oleh laboratorium veteriner yang diakreditasi atau Menteri menetapkan laboratorium untuk melakukan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan. Ketentuan diatas tentunya memperkuat keberadaan dan peranan Balai Veteriner dan menjadi modal untuk menjalankan tugasnya karena Balai Veteriner Medan adalah laboratorium penguji yang telah terakreditasi oleh KAN (Komite Akreditasi Nasional), dengan Sertifikat Akreditasi No. LP-369-IDN tanggal 10 Oktober 2007 dimana Balai Veteriner Medan telah mampu mengimplementasikan secara konsisten standar ISO/IEC 17025:2005.

2.1.1.3. Penguatan Profesi Veteriner

Dalam UU PKH No 18 Tahun 2009 diatur juga mengenai profesi veteriner dalam bentuk pengakuan terhadap PDHI sebagai satu-satunya organisasi profesi dokter hewan serta kewenangan

yang dimiliki oleh dokter hewan dan para medik veteriner dalam pelaksanaan urusan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner. Lebih lanjut profesi ini dituntut untuk menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh profesi ini.

2.1. 2. Lingkungan Strategis Eksternal

2.1.2.1. Sanitary and Phytosanitary

Perubahan lingkungan strategis yang sedang terjadi adalah berlangsungnya globalisasi, laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi dan telekomunikasi-informasi yang mengarah pada terbentuknya dunia tanpa batas. Globalisasi telah mendorong terjadinya persaingan bebas sehingga menuntut peningkatan daya saing. Permasalahan demokratisasi, hak asasi manusia dan pelestarian lingkungan menjadi tuntutan dunia yang mendesak. Hal tersebut telah mengantarkan terjadinya pola perdagangan dunia sehingga muncul kesepakatan yang dikenal sebagai *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT). Kesepakatan GATT antara lain Sanitary and Phytosanitary (SPS) dan Technical Barrier to Trade (TBT) yang kemudian diimplementasikan melalui UU No 7 Tahun 1994.

Berkaitan dengan hal tersebut produk dalam bentuk barang maupun jasa yang dihasilkan dari sektor peternakan dan kesehatan hewan harus dapat memenuhi persyaratan keamanan (safety), standart mutu (quality) dan kesejahteraan hewan (animal welfare), ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian kelembagaan kesehatan hewan harus ditumbuh kembangkan sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang ada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Implementasi liberalisasi perdagangan termasuk dalam perdagangan komoditas peternakan antar negara memerlukan harmonisasi sistem dan standar kesehatan hewan. Hal ini juga menjadi peluang dan tantangan tersendiri bagi Balai Veteriner Medan sebagai laboratorium veteriner yang terakreditasi sehingga akan dapat melayani kepentingan stakeholder dalam hal pengujian kesehatan hewan dan produk asal hewan. Disamping itu penerapan SPS memberikan peluang bagi Indonesia dalam perdagangan dunia diantaranya status Indonesia yang dinyatakan bebas dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang dapat dijadikan modal dasar ekspor hewan dan produknya ke negara lain. Hal ini tentunya dapat dijadikan motivasi bagi pengembangan peternakan di Indonesia.

2.1.2.2. Transboundary Animal Diseases

Dengan adanya aktifitas perdagangan pada sektor peternakan antar negara dan antar daerah secara bersamaan meningkatkan peluang masuk dan menyebarnya penyakit hewan menular dari negara atau daerah lain yang tidak mengenal batas negara atau daerah (*transboundary animal diseases*). Hal ini memerlukan tindakan pencegahan, pengendalian dan penanggulangan yang efektif dan sistematis. Salah satu usaha tersebut adalah peningkatan kemampuan dalam deteksi dini penyakit hewan eksotik serta kemampuan dalam pemeriksaan kesehatan hewan dan produk asal hewan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan tugas dan fungsi Balai Veteriner. Disamping itu perlu dilakukan penyusunan panduan kesiapsiagaan darurat penyakit hewan khususnya penyakit eksotik tersebut.

2.1.2.3. Maximum Security

Kebijakan pemerintah Indonesia sebelumnya menerapkan pola *maximum security* terhadap importasi hewan dan produknya yang berasal dari negara yang belum bebas dari berbagai penyakit menular strategis (country base), dan tidak menerapkan prinsip zona bebas penyakit (zone base) sesuai dengan Undang-undang No. 18 tahun 2009 yang telah direvisi setelah Ketetapan yang diputuskan oleh Mahkamah Konstitusi. Namun saat ini setelah keluarnya perubahan UU Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu UU No 41 Tahun 2014 rezim country base berubah menjadi zona base dala importasi hewan dan produknya.

2.1.2.4. Kesehatan Semesta

Perilaku dan kebutuhan manusia dalam skala luas di seluruh dunia menyebabkan perubahan lingkungan yang menyumbang munculnya penyakit-penyakit zoonosis yang berdampak luas kepada kesehatan dan sosial ekonomi masyarakat. Perilaku masyarakat yang menimbulkan hal ini antara lain

adalah; tekanan populasi, deforestasi, intensifikasi pertanian, perdagangan global, hewan liar, dan konsumsi daging secara berlebihan.

Penyakit zoonosis didefinisikan sebagai penyakit menular yang ditularkan secara alamiah dari hewan domestik atau hewan liar ke manusia. Dunia menyaksikan bahwa dalam seabad belakangan ini muncul apa yang disebut sebagai "*emerging and re-emerging diseases*". '*Emerging zoonoses*' merupakan penyakit zoonosis yang baru muncul, dapat terjadi dimana saja di dunia, dan dampaknya berpotensi menjadi begitu parah. Sedangkan '*re-emerging zoonoses*' merupakan penyakit zoonosis yang sudah pernah muncul di masa masa sebelumnya, akan tetapi menunjukkan tanda mulai meningkat kembali saat ini. Disamping itu kita masih dihadapkan pada kesulitan mengendalikan zoonosis yang endemis seperti Rabies, Salmonellosis, anthrak, Brucellosis, Avian Influenza (HPAI), Toxoplasmosis dan lainnya.

Berbagai penyakit zoonosis baru seperti Ebola, monkeypox, BSE, West Nile, Nipah, SARS dan yang terakhir munculnya kembali ancaman pandemi influenza yang disebabkan oleh Swine Influenza H1N1 semakin mempertegas perlunya pemikiran konsep baru kesehatan yaitu sistim kesehatan semesta yang populer disebut "*one world, one medicine, one health*". Konsep ini diperlukan untuk mengintegrasikan kemampuan kedokteran hewan, kesehatan masyarakat dan kedokteran dalam memecahkan permasalahan yang sering timbul terutama oleh penyakit-penyakit zoonosis yang berpotensi epidemik atau bahkan pandemik. Lebih tegasnya antara manusia, hewan dan lingkungan merupakan satu keasatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Walaupun wacana ini sudah sering dimunculkan, pemikiran sektoral masih terasa begitu kuat dalam memecahkan masalah-masalah kesehatan. Sampai saat ini, kedokteran manusia dan kedokteran hewan tetap dipandang sebagai sektor dan identitas yang terpisah di hampir semua negara. Meskipun pada kenyataannya, ada banyak hal yang tumpang tindih di antara kedua sektor ini, terlebih lagi apabila menyangkut kesehatan masyarakat dan pengendalian penyakit-penyakit yang bisa ditularkan ke manusia (zoonosis). Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan usaha-usaha bersama untuk menyamakan persepsi, membangun paradigma baru pengelolaan kesehatan dan kerjasama nyata antara kedua profesi kedokteran tersebut bersama-sama dengan sektor kesehatan masyarakat.

Kerjasama ini bisa dilihat dan diwujudkan dalam konteks jangka pendek dan jangka panjang. Dalam konteks jangka pendek kerjasama bisa diwujudkan dalam bentuk sistem pengendalian kesehatan terintegrasi antara manusia, hewan domestik dan hewan liar, penelitian bersama terhadap penularan lintas spesies dan surveilans terpadu. Sedangkan dalam jangka panjang salah satu sasaran konsep "*One Health*" adalah mengintegrasikan sistem pendidikan di lingkup dan antara perguruan tinggi/ fakultas kedokteran, kedokteran hewan dan kesehatan masyarakat.

Dalam kaitan itulah maka diperlukan usaha untuk menjembatani ketiga sektor ini mulai dari penyamaan persepsi sampai dengan kerjasama yang lebih operasional dimasa mendatang.

2.2. Permasalahan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan baik internal maupun eksternal sehingga dibutuhkan perencanaan dan tindakan-tindakan sehingga efektifitas kinerja dalam rangka perwujudan *Good Governance* dapat tercapai. Sebagai laboratorium yang terakreditasi maka usaha-usaha harus dilakukan untuk tetap mempertahankan status yang ada disamping usaha untuk terus memperluas ruang lingkup akreditasi yang dimiliki.

Saat ini, dalam melaksanakan kegiatan Balai Veteriner didukung oleh 70 orang terdiri dari 57 PNS yaitu meliputi tenaga pns dengan pendidikan : S2/Dokter Hewan (15), S1(11), Diploma (5), SLTA (22) SLTP (2) dan SD (2) dan 13 orang pegawai harian lepas. Kuantitas dan kualitas SDM ini perlu terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan baik dari sudut kemampuan teknis maupun administratif sehingga berbagai program pengembangan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terus menerus. Pengembangan SDM teknis diarahkan kepada peningkatan kemampuan dalam melakukan uji-uji yang berkualitas dan terstandarisasi. Disamping itu diusahakan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam melakukan uji baru dan uji-uji bagi pendeteksian dini penyakit eksotik. Sedangkan peningkatan SDM bidang administrasi dan keuangan perlu diarahkan pada

peningkatan kualitas akuntabilitas keuangan, keteraturan administrasi maupun kecepatan pelayanan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain ; Fasilitas Laboratorium (Epidemiologi, Patologi, Parasitologi, Bakteriologi, Biokimia, Virologi, Biologi Molekular dan Kesehatan Masyarakat Veteriner) dan laboratorium AI (BSL 2+) serta Fasilitas lain seperti : Ruang Tata Usaha (Umum, Keuangan, Kepegawaian dan Logistik), Kendaraan Roda 4 dan 2, Ruang Klinik dan Insinerator, Kandang Hewan Percobaan , Gudang dan Mess. Manajemen inventarisasi sarana dan prasarana serta kemampuan dan ketertiban pelaksanaan korespondensi perlu dikembangkan. Saat ini ketersediaan sarana dan prasarana masih sangat minim, terutama keterbatasan sarana fisik dalam melakukan kegiatan teknis. Dalam melakukan pengujian belum tersedia ruangan pengujian yang terpisah dengan ruangan administrasi laboratorium. Ruangan laboratorium yang ada dirasakan tidak memadai sehingga perlu diperluas.

Selanjutnya hal yang teramat penting dalam menjalankan misi Balai Veteriner adalah penyediaan alat dan bahan pengamatan dan pengujian dimana saat ini sangat tergantung pada ketersediaan anggaran sehingga sampai saat ini masih mengalami kekurangan dalam pemenuhannya. Disamping itu perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan alat bahan sehingga diharapkan anggaran yang tersedia akan dapat dipergunakan secara optimal. Dalam proses perencanaan diharapkan masukan dari semua bagian sehingga pelaksanaan pengujian lebih lancar. Perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik dalam pemenuhan kebutuhan alat dan bahan penyidikan dan pengujian, sehingga penyidikan dan pengujian yang dilakukan akan memenuhi kebutuhan pengguna jasa.

Dalam usaha mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi tentu memberikan konsekuensi penyediaan anggaran yang sesuai. Anggaran yang tersedia sampai saat ini hanya bisa memenuhi sebagian dari kebutuhan mendasar Balai Veteriner Medan. Pemenuhan akan kurangnya dana perlu dicarikan solusinya, sehingga tidak mengganggu kinerja balai yang lebih besar. Guna pemenuhan tersebut diperlukan pendekatan kepada berbagai pihak yang terkait untuk memenuhi peningkatan kebutuhan anggaran yang akan datang.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas adalah sulitnya melakukan koordinasi dengan instansi terkait. Hal ini terus meningkat dengan adanya otonomi daerah dimana organisasi yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan sangat bervariasi antar daerah otonom. Koordinasi program dan kegiatan harus terus ditingkatkan dengan pihak-pihak lain seperti dinas peternakan, karantina hewan dan Balai Pembibitan Ternak Unggul diwilayah kerja, laboratorium veteriner maupun universitas. Disamping itu kerjasama antar lembaga baik dalam maupun luar negeri perlu dijalin terutama dalam peningkatan SDM.

BAB III

Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

3.1. Visi

Visi merupakan suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita cita dan harapan yang ingin diwujudkan. Visi adalah suatu harapan sekaligus tujuan yang ketercapaiannya memerlukan waktu yang panjang, karena visi itu akan selalu berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan strategis. Visi Balai Veteriner Medan dirumuskan sebagai berikut ;

”Menjadi Laboratorium Veteriner yang Profesional”

Visi merupakan kondisi ideal tentang masa depan, terjangkau, dipercaya, meyakinkan serta mengandung daya tarik, sekaligus merupakan refleksi keadaan internal dan potensi kemampuan inti serta fleksibilitas Balai Veteriner dalam menghadapi hambatan/tantangan dan peluang masa depan. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, maka dengan Visi Balai Veteriner tersebut dimaksudkan untuk tercapainya peningkatan kinerja yang lebih profesional, meningkatnya citra Balai Veteriner, dan berdampak pada terpeliharanya kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.

Dalam rangka mencapai visi tersebut, Balai Veteriner melakukan budaya kerja :

1. Togethernees : Bekerja dalam kebersamaan jauh lebih baik dari pada bekerja sendiri-sendiri;
2. Inovatif : Menjaga dan melanjutkan tradisi inovasi;
3. Keunggulan : Keyakinan untuk selalu yang terbaik;

3.2. Misi

Untuk mewujudkan Visi yang telah ditetapkan Balai Veteriner mengemban misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan profesionalisme dan kemandirian dalam pengamatan dan pengidentifikasian serta penyediaan informasi veteriner ;
2. Meningkatkan pelaksanaan pengamatan dan pengidentifikasian serta penyediaan informasi veteriner;
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta metode pengujian dengan dukungan dana yang mencukupi;
4. Mewujudkan pelayanan prima dan administrasi yang akuntabel;
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan

3.3. Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Sebagai penjabaran dari misi maka tujuan Balai Veteriner Medan di rumuskan sebagai berikut ;

1. Peningkatan pelayanan dibidang pengamatan dan identifikasi penyakit hewan melalui kegiatan surveillans, pemetaan, peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan.
2. Peningkatan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dana yang tersedia dalam meningkatkan daya saing.
3. Peningkatan kompetensi teknis sumberdaya manusia yang tersedia untuk melayani pemangku kepentingan dan tantangan era globalisasi.
4. Peningkatan kemampuan manajemen dan administrasi laboratorium dalam mengantisipasi era globalisasi.
5. Peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan serta pemanfaatan laboratorium veteriner

3.4. Sasaran

Sasaran adalah hasil yang akan dicapai secara nyata dalam rumusan yang lebih spesifik dan terukur. Adapun sasaran Balai Veteriner sampai dengan 2019 adalah sebagai berikut ;

Tabel 1. Sasaran Balai Veteriner Medan Sampai dengan Tahun 2019

NO	Uraian Sasaran	Indikator	Target				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Meningkatnya pelaksanaan surveilans keamanan pakan/bahan pakan	Jumlah Spesimen	900	950	1045	1150	1265
2	Meningkatnya pelaksanaan penyidikan dan pengujian Penyakit Hewan	Jumlah Spesimen	23.190	26737	29410	32351	35586
3	Meningkatnya pelaksanaan Bimbingan teknis Lab tipe B & C	Unit	4	5	6	7	8
4	Meningkatnya Bimbingan teknis Puskesmas di wilayah kerja	Puskesmas	10	11	12	13	14
5	Meningkatnya Monitoring dan surveilans residu dan cemaran Mikroba	Jumlah Spesimen	1600	1930	2123	2335	2570
6	Meningkatnya pelaksanaan Surveilans zoonosis produk hewan	Jumlah Spesimen	100	120	132	145	160
7	Meningkatnya penyediaan anggaran dalam mendukung kinerja laboratorium (juta)	Rupiah (000)	21.000.000	22.000.000	24.200.000	26.620.000	29.282.000

BAB IV

Kebijakan dan Strategi

4.1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Faktor-faktor kunci keberhasilan berdasarkan analisis faktor-faktor internal dan eksternal dilakukan menggunakan metode SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman) terhadap organisasi. Adapun hasil analisis SWOT berdasarkan *focus group discussion* yang dilakukan selama lokakarya adalah sebagai berikut ;

Faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Balai Veteriner Medan. Adapun kekuatan yang dimiliki oleh Balai Veteriner Medan adalah ; Laboratorium telah terakreditasi melalui akreditasi sejumlah metode uji oleh Komite Akreditasi Nasional sehingga merupakan modal yang cukup baik dalam menjawab tantangan globalisasi serta tuntutan UU No 18 Tahun 2009 juncto UU No 41 Tahun 2014, sarana dan prasarana laboratorium yang tersedia, ketersediaan sumber daya manusia baik kuantitas maupun kualitasnya, disamping itu Balai Veteriner berada pada lokasi yang strategis dimana balai ini berkedudukan di Medan yang merupakan daerah yang memiliki kepadatan ternak cukup tinggi, serta adanya kerjasama yang sudah baik antar unit kerja di Balai Veteriner Medan. Sedangkan yang dianggap menjadi kelemahan adalah keterbatasan anggaran, penyediaan bahan dan peralatan pengamatan dan pengidentifikasian penyakit yang belum memadai, serta rendahnya kreatifitas, kemampuan inovasi dan etos kerja Sumber daya manusia (SDM).

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Adapun yang dianggap sebagai peluang yang dimiliki Balai Veteriner Medan adalah ; banyaknya usaha peternakan di wilayah kerja, kerjasama antar laboratorium dalam dan luar negeri, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH, daya saing laboratorium veteriner lainnya yang masih rendah dan adanya peraturan pemerintah No 101 tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan PNS. Sedangkan yang dianggap menjadi ancaman bagi Balai Veteriner Medan adalah ; masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal maupun ilegal dari luar negeri, menyebarnya penyakit melalui perdagangan antar daerah, pelaksanaan koordinasi program dan kegiatan dengan instansi terkait belum berjalan dengan baik, serta adanya keterbatasan dalam sistem pengendalian dampak lingkungan.

4.2. Kebijakan

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan guna tercapainya kelancaran dan keterpaduan dalam perwujudan tujuan, sasaran, dan misi Balai Veteriner disusun kebijakan-kebijakan sebagai berikut ;

1. Peningkatan jumlah metodologi pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan yang terakreditasi
2. Peningkatan kualitas, kuantitas, kreativitas dan inovasi SDM
3. Peningkatan sarana dan prasarana pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan
4. Peningkatan anggaran dan optimalisasi penggunaan yang efisien
5. Peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat peternakan

4.3. Strategi

1. Peningkatan jumlah metodologi pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan yang terakreditasi melalui pengajuan metode uji dan pengamatan ke komite akreditasi nasional, kalibrasi peralatan uji, pembuatan SOP uji dan pengamatan serta melakukan uji banding dengan laboratorium lainnya.
2. Peningkatan kualitas, kuantitas, kreativitas dan inovasi SDM melalui pendidikan, pelatihan, seminar, lokakarya, studi banding, pembinaan mental serta penambahan pegawai
3. Peningkatan sarana dan prasarana pengamatan dan identifikasi melalui penyediaan bahan, peralatan uji tepat waktu, peralatan sistem informasi/dokumentasi, penambahan/renovasi bangunan serta peralatan mobilitas laboratorium,

4. Peningkatan anggaran dan optimalisasi penggunaan yang efisien melalui pengajuan anggaran, penggunaan anggaran yang akuntabel serta kerjasama antar laboratorium dalam dan luar negeri
5. Peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat peternakan melalui disiplin kerja, penerapan standar operasional pelayanan, penerapan penghargaan dan hukuman, serta peran serta masyarakat

Bab V **Program dan Kegiatan**

5.1. Program

Program merupakan instrumen kebijakan yang terdiri dari kumpulan kegiatan-kegiatan yang sistematis dan terpadu guna mencapai sasaran dan tujuan Balai Veteriner. Adapun program yang akan dijalankan adalah sebagai berikut ;

1. Program Pengembangan Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan
2. Program Akreditasi metode pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan
3. Program Pengembangan Sarana dan prasarana Lab
4. Program Pengembangan SDM
5. Program Peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat
6. Program Peningkatan akuntabilitas penggunaan anggaran
7. Program pengembangan kerjasama antar instansi dalam dan luar negeri

5.2. Kegiatan

Kegiatan merupakan sekumpulan tindakan pengerahan sumber daya yang ditujukan untuk mencapai sasaran program. Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan adalah ;

1. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamatan PHMS, PHZ, PHE
2. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE
3. Pelaporan hasil kegiatan pengamatan dan pengidentifikasian
4. Melaksanakan evaluasi kegiatan pengamatan PHMS, PHZ, PHE
5. Pembuatan SOP pengamatan dan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE, serta SOP Pelayanan
6. Pelaksanaan proses-proses akreditasi pengamatan dan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE
7. Pengadaan bahan dan peralatan habis pakai pengamatan dan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE
8. Pengadaan peralatan pengamatan dan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE
9. Pemeliharaan dan renovasi gedung laboratorium dan administrasi
10. Pengadaan dan pemeliharaan peralatan sistem informasi
11. Pengadaan dan pemeliharaan peralatan mobilitas laboratorium
12. Melaksanakan dan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan teknis laboratorium
13. Melaksanakan dan mengikuti Pelatihan manajemen dan administrasi Instansi
14. Pembuatan profil balai, brosur penyakit PHMS, PHZ, PHE
15. Pembuatan laporan keuangan Sistem Akuntansi Instansi,
16. Melakukan Uji profisiensi dan uji banding
17. Pelaksanaan rapat-rapat koordinasi antar instansi nasional dan regional
18. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pengamatan dan pengidentifikasian PHMS, PHZ, PHE bersama laboratorium dalam dan luar negeri.

Bab VI

Penutup

Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan merupakan acuan dan panduan bagi pegawai pada seluruh unit kerja Balai Veteriner, dan sekaligus menjadi komitmen dalam membawa arah dan peranan Balai Veteriner Medan. Sosialisasi pencapaian kegiatan/kinerja tersebut dan upaya-upaya lebih lanjut perlu segera dilaksanakan.

Dalam melaksanakan RENSTRA Tahun 2015-2019 perlu mengikuti perubahan-perubahan secara periodik sehingga Visinya dapat dicapai.

Daftar Pustaka

1. Anonimous. 2009. Rencana Strategis Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner Regional Medan 2010-2014
2. Anonimous. 2009. Rencana Strategis Pembangunan Peternakan 2010-2014
3. Anonimous. 2010. Direktorat Kesehatan Hewan. <http://www.ditjennak.go.id/d-keswan.asp>
4. Anonimous. 2010. Direktorat Kesehatan Hewan. <http://www.ditjennak.go.id/d-kesmavet.asp>

Lampiran 1.

Formulir RS

**RENCANA STRATEGIK
Tahun 2015 s/d 2019**

Instansi: Balai Veteriner Medan

Visi : Menjadi Laboratorium Veteriner yang Profesional

- Misi :**
1. Meningkatkan profesionalisme dan kemandirian dalam pengamatan dan pengidentifikasian serta penyediaan infomasi veteriner
 2. Meningkatkan pelaksanaan pengamatan dan pengidentifikasian serta penyediaan infomasi veteriner;
 3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta metode pengujian dengan dukungan dana yang mencukupi;
 4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan
 5. Mewujudkan pelayanan prima dan administrasi yang akuntabel;

Tujuan	Sasaran		Cara mencapai tujuan dan sasaran		Ke t
	Uraian	Indikator	Kebijakan	Program	
1	2	3	4	5	6
1) Peningkatan pelayanan dibidang pengamatan dan identifikasi penyakit hewan melalui kegiatan surveillans, pemetaan, peringatan dini, pemeriksaan dan pengujian serta pelaporan.	1. Meningkatnya pelaksanaan surveilans keamanan pakan/bahan pakan	Sampel	1. Peningkatan jumlah metodologi pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan yang terakreditasi	1. Pengamatan dan pengidentifikasian penyakit	
2) Peningkatan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana serta dana yang tersedia dalam meningkatkan daya saing.	2. Meningkatnya pelaksanaan penyidikan dan pengujian Penyakit Hewan	Sampel	2. Peningkatan kualitas, kuantitas, kreativitas dan inovasi SDM	2. Program akreditasi metode pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan	
3) Peningkatan kompetensi teknis sumberdaya manusia yang tersedia untuk melayani pemangku kepentingan dan	3. Meningkatnya pelaksanaan Bimbingan teknis Lab tipe B & C	Unit	3. Peningkatan sarana dan prasarana pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan	3. Program Pengembangan Sarana dan prasarana Lab	
	4. Meningkatnya Bimbingan teknis	Unit	4. Peningkatan anggaran dan optimalisasi penggunaan yang efisien	4. Program Pengembangan SDM	
				5. Program Peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat	

<p>tantangan era globalisasi.</p> <p>4) Peningkatan kemampuan manajemen dan administrasi laboratorium dalam mengantisipasi era globalisasi.</p> <p>5) Peningkatan kesadaran, dan peran serta, masyarakat dalam pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan serta pemanfaatan laboratorium veteriner</p>	<p>Puskesmas di wilayah kerja</p> <p>5. Meningkatnya Monitoring dan surveilans residu dan cemaran Mikroba</p> <p>6. Meningkatnya pelaksanaan Surveilans zoonosis produk hewan</p> <p>7. Meningkatnya penyediaan anggaran dalam mendukung kinerja laboratorium</p>	<p>Sampel</p> <p>Sampel</p> <p>Sampel</p>	<p>5. Peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat peternakan</p>	<p>6. Program Peningkatan akuntabilitas penggunaan anggaran</p> <p>7. Program pengembangan kerjasama antar instansi dalam dan luar negeri</p>
--	---	---	--	---

Lampiran 2

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal menggunakan Analisis SWOT

Faktor Internal

- a. Kekuatan
 1. Metodologi sudah diakreditasi
 2. Sarana dan prasarana laboratorium lengkap
 3. Kualitas dan kuantitas SDM memadai
 4. Lokasi instansi strategis
 5. Kerjasama antar unit kerja baik
- b. Kelemahan
 1. Anggaran terbatas
 2. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi kurang
 3. Kreativitas dan Inovasi SDM kurang
 4. Etos kerja SDM rendah

Faktor Eksternal

- a. Peluang
 1. Banyaknya usaha peternakan di wilayah kerja
 2. Kerjasama antar laboratorium veteriner dalam dan luar negeri baik
 3. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH (Aman, sehat, utuh dan halal)
 4. Daya saing laboratorium veteriner lain di wilayah kerja masih rendah
 5. PP No 101 Tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan PNS
- b. Ancaman
 1. Masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal
 2. Menyebarnya penyakit melalui perdagangan antar daerah
 3. Pelaksanaan koordinasi program di wilayah kerja dengan instansi terkait belum berjalan dengan baik
 4. Keadaan ekonomi dan politik cenderung fluktuatif
 5. Sistem pengendalian dampak lingkungan belum memadai

Lampiran 3
Kesimpulan Analisa Faktor Eksternal dan Internal

	KAFE	
	Peluang	Ancaman
KAFI	1. Banyaknya usaha peternakan di wilayah kerja 2. Kerjasama antar laborotarium veteriner dalam dan luar negeri baik 3. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH (Aman, sehat, utuh dan halal)	1. Masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal 2. Menyebarnya penyakit melalui perdagangan antar daerah 3. Sistem pengendalian dampak lingkungan belum memadai
	SO	ST
Kekuatan : 1. Metodologi sudah diakreditasi 2. Sarana dan prasarana laboratorium 3. Kualitas dan kuantitas SDM	1.1. Metodologi terakreditasi untuk pelayanan kepada usaha peternakan 1.2. Metodologi yang terakreditasi untuk meningkatkan kerjasama antar lab 1.3. Metodologi terkreditasi untuk pelayanan masyarakat/pelanggan 2.1. Sarana dan prasarana yang baik untuk pelayanan kepada usaha peternakan 2.2. Sarana dan prasarana yang baik untuk meningkatkan kerjasama antar lab 2.3. Sarana dan prasarana yang baik untuk pelayanan masyarakat/pelanggan 3.1. Kualitas dan kuantitas SDM untuk meningkatkan pelayanan kepada usaha peternakan 3.2. Kualitas dan kuantitas SDM meningkatkan kerjasama antar lab 3.3. Kualitas dan kuantitas SDM dapat meningkatkan pelayanan masyarakat/pelanggan	1.1. Metode sudah diakreditasi untuk mencegah masuknya penyakit eksotik 1.2. Metode sudah diakreditasi untuk mencegah penyebaran penyakit 1.3. Metoda sudah terakreditasi mempermudah sistem pengendalian dampak lingkungan 1.1. Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah masuknya peny eksotik 1.2. Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah penyebaran peny 1.3. Metoda sudah terakreditasi memudahkan pengendalian dampak lingkungan 3.1 Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah deteksi penyakit eksotik 3.2 Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengamatan dan pengidentifian

		penyakit 3.3. Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengendalian dampak lingkungan
	WO	WT
Kelemahan 1. Anggaran terbatas 2. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi 3. Kreativitas dan Inovasi SDM	Peluang 1.1. Anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja 1.2. Anggaran yang terbatas memacu kerjasama antar laboratorium veteriner dalam dan luar negeri baik 1.3. Anggaran yang terbatas dapat diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH (Aman, sehat, utuh dan halal) 2.1. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diusahakan semaksimal mungkin untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja 2.2. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi memacu kerjasama antar laboratorium veteriner dalam dan luar negeri 2.3. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH 3.1. Kreativitas dan Inovasi SDM dapat dimanfaatkan untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja 3.2. Kreativitas dan Inovasi SDM menjalin kerjasama antar laboratorium veteriner dalam dan luar negeri baik 3.3. Kreativitas dan Inovasi SDM membangkitkan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH	Ancaman 1.1. Anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal 1.2. Anggaran yang terbatas dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah 1.3. Anggaran yang terbatas memacu pemanfaatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai secara efisien 2.1. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal 2.2. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah 2.3. Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi mendukung

		<p>peningkatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai</p> <p>3.1 Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal</p> <p>3.2. Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah</p> <p>3.3. Memacu kreativitas dan Inovasi SDM dan mengurangi dampak lingkungan yang belum memadai</p>
--	--	--

Lampiran 4**Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan****SO**

1.1.	Metodologi terakreditasi untuk pelayanan kepada usaha peternakan	(4+3+3) = 10
1.2.	Metodologi yang terakreditasi untuk meningkatkan kerjasama antar lab	(3+3+3) = 9
1.3.	Metodologi terkareditasi untuk pelayanan masyarakat/pelanggan	(4+4+4)= 12
2.1.	Sarana dan prasarana yang baik untuk pelayanan kepada usaha peternakan	(4+3+2) = 9
2.2.	Sarana dan prasarana yang baik untuk meningkatkan kerjasama antar lab	(3+3+3) = 9
2.3.	Sarana dan prasarana yang baik untuk pelayanan masyarakat/pelanggan	(4+4+4) = 12
3.1.	Kualitas dan kuantitas SDM untuk meningkatkan pelayanan kepada usaha peternakan	(4+4+4) = 12
3.2.	Kualitas dan kuantitas SDM meningkatkan kerjasama antar lab	(4+3+3)= 10
3.3.	Kualitas dan kuantitas SDM dapat meningkatkan pelayanan masyarakat/pelanggan	(4+4+4) = 12

ST

1.1.	Metode sudah diakreditasi untuk mencegah masuknya penyakit eksotik	(2+3+3) = 8
1.2.	Metode sudah diakreditasi untuk mencegah penyebaran penyakit	(2+3+3) = 8
1.3.	Metoda sudah terakreditasi mempermudah sistem pengendalian dampak lingkungan	(4+3+2) = 9
1.4.	Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah masuknya peny eksotik	(3+4+3) =10
1.5.	Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah penyebaran penyakit	(3+4+3) = 10
1.6.	Metoda sudah terakreditasi memudahkan pengendalian dampak lingkungan	(3+3+3) = 9
3.1.	Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah deteksi penyakit eksotik	(4+4+4) = 12
3.2.	Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengamatan dan pengidentifian penyakit	(4+4+4) = 12
3.3.	Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengendalian dampak lingkungan	(4+3+3)= 10

WO

1.1.	Anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja	(2+2+2) = 6
1.2.	Anggaran yang terbatas memacu kerjasama antar laborotarium veteriner dalam dan luar negeri baik	(2+2+2) = 6
1.3.	Anggaran yang terbatas dapat diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH (Aman, sehat, utuh dan halal)	(2+2+2) = 6
2.1.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diusahakan semaksimal mungkin untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja	(4+4+4) = 12
2.2.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi memacu kerjasama antar laborotarium veteriner dalam dan luar negeri	(3+3+3) = 9
2.3.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH	(3+3+2) = 8
3.1.	Kreativitas dan Inovasi SDM dapat dimanfaatkan untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja	(4+4+3) = 11
3.2.	Kreativitas dan Inovasi SDM menjalin kerjasama antar laborotarium veteriner dalam dan luar negeri baik	(4+4+3) = 11
3.3.	Kreativitas dan Inovasi SDM membangkitkan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH	(4+4+3) = 11

WT

1.1.	Anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(2+2+2) = 6
1.2.	Anggaran yang terbatas dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(2+2+2) = 6
1.3.	Anggaran yang terbatas memacu pemanfaatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai secara efisien	(2+2+2) = 6
2.1.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(3+3+2) = 8
2.2.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(3+3+2) = 8
2.3.	Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi mendukung peningkatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai	(3+2+2) = 7
3.1.	Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(3+3+3) = 9
3.2.	Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(3+3+3) = 9
3.3.	Memacu kreativitas dan Inovasi SDM dan mengurangi dampak lingkungan yang belum memadai	(3+3+3) = 9

Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah deteksi penyakit eksotik	(4+4+4) = 12
Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengamatan dan pengidentifian penyakit	(4+4+4) = 12
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diusahakan semaksimal mungkin untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja	(4+4+4) = 12
Kreativitas dan Inovasi SDM dapat dimanfaatkan untuk melayani usaha peternakan di wilayah kerja	(4+4+3) = 11
Kreativitas dan Inovasi SDM membangkitkan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH	(4+4+3) = 11
Metodologi terakreditasi untuk pelayanan kepada usaha peternakan	(4+3+3) = 10
Kualitas dan kuantitas SDM meningkatkan kerjasama antar lab	(4+3+3) = 10
Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah masuknya peny eksotik	(3+4+3) = 10
Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah penyebaran peny	(3+4+3) = 10
Sarana dan prasarana lab digunakan untuk mencegah penyebaran peny	(3+4+3) = 10
Kualitas dan kuantitas SDM mempermudah pengendalian dampak lingkungan	(4+3+3) = 10
Metodologi yang terakreditasi untuk meningkatkan kerjasama antar lab	(3+3+3) = 9
Sarana dan prasarana yang baik untuk pelayanan kepada usaha peternakan	(4+3+2) = 9
Sarana dan prasarana yang baik untuk meningkatkan kerjasama antar lab	(3+3+3) = 9
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi memacu kerjasama antar laboratorium veteriner dalam dan luar negeri	(3+3+3) = 9
Metoda sudah terakreditasi mempermudah sistem pengendalian dampak lingkungan	(4+3+2) = 9
Metoda sudah terakreditasi memudahkan pengendalian dampak lingkungan	(3+3+3) = 9
Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(3+3+3) = 9
Memacu Kreativitas dan Inovasi SDM dalam pencegahan penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(3+3+3) = 9
Memacu kreativitas dan Inovasi SDM dan mengurangi dampak lingkungan yang belum memadai	(3+3+3) = 9
Metode sudah diakreditasi untuk mencegah masuknya penyakit eksotik	(2+3+3) = 8
Metode sudah diakreditasi untuk mencegah penyebaran penyakit	(2+3+3) = 8
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH	(3+3+2) = 8
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(3+3+2) = 8
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(3+3+2) = 8
Penyediaan bahan – bahan pengamatan dan identifikasi mendukung peningkatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai	(3+2+2) = 7
Anggaran yang terbatas memacu kerjasama antar laborotarium veteriner dalam dan luar negeri baik	(2+2+2) = 6
Anggaran yang terbatas dapat diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber protein hewani yang ASUH (Aman, sehat, utuh dan halal)	(2+2+2) = 6
Anggaran yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk mencegah masuknya penyakit eksotik melalui perdagangan yang legal dan ilegal	(2+2+2) = 6
Anggaran yang terbatas dimanfaatkan untuk mencegah penyebaran penyakit melalui perdagangan antar daerah	(2+2+2) = 6
Anggaran yang terbatas memacu pemanfaatan sistem pengendalian dampak lingkungan yang belum memadai secara efisien	(2+2+2) = 6

Lampiran 5

Kesimpulan Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan

1. Peningkatan jumlah metodologi pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan yang terakreditasi
2. Peningkatan kualitas, kuantitas, kreativitas dan inovasi SDM
3. Peningkatan sarana dan prasarana pengamatan dan pengidentifikasian penyakit hewan
4. Peningkatan anggaran dan optimalisasi penggunaan yang efisien
5. Peningkatan pelayanan prima kepada masyarakat peternakan